

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengelolaan Sampah

1. Pengertian sampah

World Health Organization (WHO) mendefinisikan sampah sebagai barang yang tidak dipakai, tidak digemari atau dibuang yang berasal dari aktivitas atau kegiatan manusia dan tidak terjadi secara alami. Berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, sampah diartikan sebagai sisa hasil dari aktivitas manusia sehari-hari atau proses alami yang berbentuk padat. Sampah padat yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai masalah bagi lingkungan dan kesehatan, seperti merusak pemandangan, menyumbat saluran air yang berisiko menimbulkan banjir, mencemari lingkungan serta memperbesar risiko penyebaran penyakit yang dibawa oleh vektor (Sumantri, 2017).

Sedangkan menurut Saputra & Mulasari (2017) sampah adalah hasil sisa dari aktivitas manusia yang berbentuk padat, baik berasal dari bahan organik maupun anorganik, yang dapat terurai ataupun tidak. Karena sudah tidak dianggap bermanfaat, sampah tersebut biasanya dibuang ke lingkungan. Permasalahan sampah merupakan isu yang kompleks karena melibatkan banyak pihak. Salah satu tantangan utama terkait sampah di Indonesia adalah kurangnya kesadaran serta kebiasaan masyarakat dalam menangani sampah. Diperlukan sistem pengelolaan yang berkelanjutan untuk mengurangi serta mengatasi dampak yang ditimbulkan oleh sampah (Marlina et al., 2023).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sampah adalah hasil dari pemanfaatan sumber daya alam yang berupa sisa-sisa material dari berbagai

aktivitas harian. Sampah ini biasanya berbentuk padat dan dianggap memiliki nilai yang rendah sehingga berpotensi menimbulkan gangguan terhadap kualitas lingkungan dan menambah persoalan lingkungan.

2. Jenis sampah

Sampah diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu organik, non-organik, dan B3 (bahan berbahaya dan beracun). Masing-masing jenis sampah memiliki tempat pembuangan yang berbeda. Contohnya, tempat sampah warna hijau diperuntukkan bagi sampah organik, warna merah untuk sampah non-organik dan warna biru digunakan untuk sampah B3. Menurut Irwanto (2019) jenis-jenis sampah dibedakan ke dalam beberapa golongan, di antaranya :

a. Sampah organik

Sampah organik yaitu sampah yang berasal dari makhluk hidup, seperti manusia, hewan, atau tumbuhan. Sampah ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu organik basah dan organik kering. Sampah organik basah adalah sampah yang mempunyai kadar air yang tinggi, contohnya kulit buah dan sisa-sisa sayuran (Irwanto, 2019). Pemisahan jenis sampah ini sangat penting untuk mendukung proses pengelolaan dan pengolahan lanjutan seperti pembuatan kompos atau kegiatan daur ulang.

b. Sampah anorganik

Sampah anorganik yaitu jenis sampah yang tidak berasal dari makhluk hidup. Jenis sampah ini mencakup material yang dapat didaur ulang maupun yang bersifat berbahaya dan beracun. Contoh sampah anorganik yang bisa diproses kembali melalui daur ulang antara lain adalah bahan-bahan dari plastik dan logam (Irwanto, 2019).

c. Sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun)

Umumnya, jenis sampah ini mengandung zat seperti merkuri, yang bisa ditemukan dalam kaleng bekas cat semprot atau parfum. Sampah B3 juga dapat mengandung berbagai zat beracun lainnya yang membahayakan lingkungan dan makhluk hidup.

3. Penggolongan sampah menurut sumbernya

Menurut sumbernya, sampah dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok utama yaitu:

a. Sampah domestik adalah jenis sampah yang dihasilkan secara langsung dari kegiatan harian manusia seperti yang berasal dari rumah tangga, pasar, sekolah, fasilitas umum, area pemukiman hingga rumah sakit (Irwanto, 2019). Sampah domestik ini dapat digolongkan menjadi:

- 1) Sampah yang berasal dari area pemukiman secara umum meliputi limbah rumah tangga, seperti sisa dari makanan, barang-barang yang sudah tidak dipakai, kertas, kardus, gelas serta sampah yang berasal dari kebun atau halaman rumah.
- 2) Sampah yang dihasilkan dari kegiatan perdagangan dari tempat-tempat seperti toko, pasar tradisional, warung dan supermarket. Jenis sampah ini mencakup kardus, pembungkus kertas serta bahan organik seperti sisa makanan dan sampah dari restoran.
- 3) Sampah yang dihasilkan dari lembaga pendidikan, yang biasanya terdiri dari kertas, alat tulis seperti pulpen, pensil, spidol serta perangkat komputer yang sudah tidak berfungsi.

- b. Sampah non domestik adalah sampah yang dihasilkan dari kegiatan manusia yang terjadi secara tidak langsung, contohnya yang berasal dari sektor industri, pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan dan sebagainya (Irwanto, 2019).

Sampah non domestik ini dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis:

- 1) Sampah industri bersumber dari berbagai tahapan dalam proses produksi, meliputi serpihan material, bahan kimia, potongan serta bahan yang digunakan dalam proses perlakuan dan pengemasan produk seperti plastik, kertas, kayu dan kain yang terkontaminasi oleh pelarut pembersih. Sampah industri sering mengandung bahan kimia berbahaya yang membutuhkan penanganan khusus sebelum dibuang.
- 2) Sampah yang dihasilkan dari konstruksi dan renovasi bangunan bersumber dari aktivitas pemugaran atau pembangunan gedung dan bisa berupa bahan organik seperti triplek dan kayu. Di sisi lain, sampah anorganik yang termasuk dalam kategori ini meliputi batu bara, ubin, semen, pasir, bahan campuran, besi, baja, kaca dan kaleng.

Menurut (Sumantri, 2017), sampah yang ada di permukaan bumi ini dapat dihasilkan dari berbagai sumber sebagai berikut:

- a. Permukiman penduduk

Sampah pemukiman berasal dari satu atau beberapa keluarga yang bertempat tinggal di sebuah asrama/rumah, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Jenis sampah yang dihasilkan seperti bahan sisa dari pengolahan makanan atau sampah basah (*garbage*), sampah kering (*rubbish*), abu dan sisa-sisa tumbuhan.

b. Tempat umum dan tempat perdagangan

Tempat umum adalah lokasi yang menjadi tempat banyak orang berkumpul dan berkegiatan, termasuk salah satunya melakukan aktivitas perdagangan. Jenis sampah yang dihasilkan di lokasi tersebut bisa meliputi abu, sisa bahan bangunan, sampah khusus, sisa makanan (*garbage*), sampah kering (*rubbish*) dan sampah berbahaya.

c. Sarana layanan masyarakat milik pemerintah

Fasilitas layanan masyarakat mencakup tempat-tempat umum maupun hiburan seperti rumah sakit dan puskesmas, lokasi wisata pantai serta berbagai fasilitas pemerintah lainnya.

d. Industri

Dalam hal ini, industri yang dimaksud adalah dalam sektor makanan dan minuman, pengolahan air limbah, industri kayu, kimia, logam, penyediaan air minum serta berbagai kegiatan industri lainnya. Sampah yang dihasilkan dari sektor-sektor ini umumnya berupa, sisa-sisa konstruksi, sampah basah, sampah kering, sampah khusus dan limbah berbahaya.

e. Pertanian

Sampah dapat bersumber dari hewan atau tanaman. Pada area pertanian seperti sawah, limbah yang dihasilkan meliputi limbah pertanian, pupuk, sisa-sisa makanan yang membusuk serta obat pembasmi hama.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulan sampah

Berikut merupakan beberapa faktor yang memengaruhi timbulan sampah:

a. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk dipengaruhi oleh kegiatan dan tingkat populasi. Ketika populasi penduduk di suatu area sangat tinggi, kemampuan lingkungan untuk menyerap sampah secara alami akan menurun akibat terbatasnya lahan yang tersedia untuk penyerapan. Demikian pula dengan meningkatnya aktivitas penduduk, volume sampah yang dihasilkan akan turut bertambah (Septiani et al., 2023).

b. Teknik pengumpulan atau pembuangan sampah yang digunakan

Teknik pengumpulan dan pengangkutan sampah memiliki pengaruh besar terhadap jumlah sampah yang berhasil dikumpulkan. Penggunaan truk biasa menghasilkan volume sampah yang berbeda dibandingkan dengan truk pemadat karena kapasitas truk biasa lebih kecil dibandingkan dengan total sampah yang diproduksi (Septiani et al., 2023).

c. Faktor geografis

Lokasi tempat pembuangan sampah dapat bervariasi tergantung pada kondisi geografis suatu wilayah seperti di daerah pegunungan, lembah, pantai maupun di dataran rendah. Setiap lokasi memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri dalam hal penanganan sampah. Pemilihan lokasi yang tepat sangat penting untuk meminimalkan dampak lingkungan dan memastikan pengelolaan sampah yang efektif.

d. Faktor waktu

Faktor harian, mingguan, bulanan atau tahunan mempengaruhi jumlah timbulan sampah. Produksi sampah harian beragam tergantung pada aktivitas penduduk setiap hari. Demikian pula produksi sampah mingguan dapat mengalami fluktuasi.

Jika pengumpulan sampah dilaksanakan setiap hari, jumlah sampah di hari senin cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan hari-hari lainnya.

e. Faktor sosial ekonomi dan budaya

Kebiasaan budaya, mentalitas masyarakat dan tingkat kehidupan yang termasuk faktor sosial ekonomi dan budaya sangat memengaruhi jumlah dan jenis sampah yang dihasilkan. Tingkat ekonomi masyarakat yang lebih tinggi cenderung menghasilkan lebih banyak sampah seperti kaleng, plastik dan kardus, sementara masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah lebih banyak menghasilkan sampah organik, seperti daun, kertas serta sisa sayuran dan buah (Sari & Bahriana, 2024).

f. Kebiasaan masyarakat

Contoh kebiasaan masyarakat mengonsumsi jenis makanan atau tanaman tertentu secara rutin, maka jumlah sampah yang dihasilkan dari sisa makanan tersebut cenderung meningkat. Contoh lainnya yaitu seseorang yang sering makan buah-buahan akan menghasilkan lebih banyak kulit dan sisa buah, sementara individu yang sering memasak dengan sayuran akan membuang lebih banyak sisa sayuran, seperti batang dan daun (Sari & Bahriana, 2024). Pola konsumsi individu secara langsung mempengaruhi jenis dan timbulan sampah yang dihasilkan dalam kesehariannya.

5. Aspek pengelolaan sampah

Aspek pengelolaan sampah meliputi serangkaian kegiatan/aktivitas yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menangani sampah dari saat sampah dihasilkan hingga pembuangan akhir. Secara umum, kegiatan ini meliputi pengendalian jumlah sampah yang dihasilkan, pengumpulan, pemindahan dan transportasi,

pengolahan serta pembuangan sampah ke tempat pembuangan akhir (Sumantri, 2017).

Berdasarkan Pasal 19 Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, dijelaskan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenisnya terdiri dari dua aspek yaitu pengurangan dan penanganan sampah. Selanjutnya, dalam Pasal 20 dijelaskan bahwa pengurangan sampah meliputi pembatasan jumlah sampah yang dihasilkan, daur ulang sampah serta pemanfaatan kembali sampah.

Kemudian dalam Pasal 22 Undang-Undang RI Nomor 18 tersebut, diatur mengenai penanganan sampah yang mencakup beberapa aspek yaitu:

- a. Pemilahan adalah proses mengelompokkan dan memisahkan sampah berdasarkan jenis, jumlah dan/atau sifatnya;
- b. Pengumpulan adalah pemindahan sampah dari sumber ke tempat pengolahan sampah terpadu atau tempat penampungan sementara;
- c. Pengangkutan adalah proses membawa sampah dari sumber atau tempat penampungan sementara ke lokasi pemrosesan akhir.;
- d. Pengolahan adalah proses yang bertujuan untuk mengubah komposisi, jenis, karakteristik dan jumlah sampah;
- e. Pemrosesan akhir meliputi pengembalian sampah hasil pengolahan ke media lingkungan dengan cara yang aman.

6. Prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*)

Prinsip 3R mendorong penggunaan barang yang dapat dipakai kembali dan barang yang dapat terurai secara alami (*biodegradable*) serta merupakan

implementasi cara pembuangan limbah dengan ramah lingkungan (Setyaningrum et al., 2018).

Prinsip pertama yaitu *reduce*, mengacu terhadap segala usaha untuk mengurangi serta mencegah timbulnya sampah dari awal. Prinsip kedua, *reuse*, berhubungan dengan upaya pemanfaatan kembali barang-barang yang masih dapat dipergunakan, baik untuk fungsi yang sama maupun berbeda sedangkan prinsip ketiga, *recycle* yang merupakan proses pengolahan sampah menjadi produk baru yang mempunyai manfaat/nilai guna.

Untuk menerapkan prinsip 3R dengan efektif, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengembangkan pengelolaan sampah secara terpadu yang berbasis masyarakat serta berfokus pada kegiatan daur ulang. Pendekatan ini dinilai efisien dalam mengurangi volume sampah sejak dari sumbernya karena memungkinkan pemanfaatan kembali sampah organik yang digunakan untuk bahan pembuatan kompos. Selain itu, sampah non-organik seperti plastik, kertas, logam dan kaca juga mempunyai potensi untuk dimanfaatkan ulang untuk bahan baku sekunder dalam kegiatan industri (Setyaningrum et al., 2018).

a. *Reduce* (R1)

Reduce yaitu upaya pengurangan sampah bertujuan untuk menekan volume sampah yang dihasilkan langsung dari asalnya bahkan sebelum sampah itu ada. Setiap individu atau sumber dapat berperan dalam pengurangan sampah dengan mengubah perilaku konsumtif beralih dari kebiasaan boros yang menghasilkan banyak limbah menjadi pola hidup yang lebih hemat dan efisien sehingga volume sampah yang dihasilkan menjadi lebih sedikit namun hal ini memerlukan kesadaran

dan kemauan dari masyarakat untuk melakukan perubahan perilaku secara individu (Setyaningrum et al., 2018).

Contoh aktivitas/kegiatan *reduce* dalam kehidupan sehari-hari meliputi:

- 1) Memilih produk yang memiliki kemasan dapat didaur ulang untuk menghindari pembelian produk yang menghasilkan banyak limbah.
- 2) Mengurangi pemakaian barang-barang sekali pakai.
- 3) Menggunakan kedua sisi kertas untuk menulis atau mencetak dokumen.
- 4) Menghindari pembelian serta penggunaan barang-barang yang tidak benar-benar dibutuhkan.

b. *Reuse* (R2)

Reuse adalah memakai/menggunakan kembali barang yang sudah ada (Setyaningrum et al., 2018).

Contoh kegiatan/aktivitas *reuse* sehari-hari meliputi:

- 1) Menggunakan wadah, kantong atau barang yang dapat digunakan berulang.
- 2) Memakai kembali kemasan kosong atau wadah, baik untuk fungsi semula maupun fungsi lain.
- 3) Mengirim surat atau dokumen melalui *email* sebagai alternatif yang lebih ramah lingkungan.
- 4) Memberikan sampah atau menjual sampah yang sudah dipilah kepada pihak-pihak yang dapat memanfaatkannya.

c. *Recycle* (R3)

Recycle adalah upaya mendaur ulang bahan-bahan yang sudah tidak digunakan menjadi produk baru melalui rangkaian pengolahan. Sebagai contoh, sisa kain perca dapat dimanfaatkan kembali menjadi selimut, kain lap atau keset kaki yang

memiliki nilai guna baru (Setyaningrum et al., 2018). Botol atau plastik bekas dapat didaur ulang menjadi biji plastik yang kemudian diproses kembali menjadi berbagai produk seperti ember, hanger, pot dan lainnya. Selain itu, kertas bekas bisa diolah menjadi bubur kertas yang kemudian dicetak ulang menjadi kertas baru dengan kualitas yang sedikit lebih rendah. Masih banyak lagi contoh pemanfaatan limbah melalui proses daur ulang yang dapat mendukung pengurangan sampah dan pelestarian lingkungan.

Contoh upaya *recycle* dalam kegiatan sehari-hari meliputi:

- 1) Menggunakan produk yang dapat didaur ulang serta mudah terurai alami.
- 2) Mendaur ulang sampah kertas menjadi kertas atau karton baru yang masih dapat digunakan.
- 3) Mengolah sampah organik menjadi kompos yang bermanfaat untuk kesuburan tanah.
- 4) Mengubah sampah anorganik seperti plastik dan logam, menjadi barang-barang baru yang berguna dan bernilai ekonomis.

B. Konsep Dasar Teori Perilaku

Perilaku adalah respon terhadap sesuatu yang menjadi kebiasaan karena terpengaruh oleh nilai-nilai yang diyakini. Pada dasarnya, perilaku manusia mencakup segala tindakan atau aktivitas, sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungannya, yang diekspresikan melalui sikap, pengetahuan dan perbuatan (Candrawati et al., 2023).

Perilaku secara sederhana merupakan respons seseorang atau makhluk hidup terhadap rangsangan dari luar. Reaksi ini terbagi menjadi dua jenis yaitu reaksi pasif dan aktif. Reaksi pasif terjadi di dalam individu dan tidak tampak secara langsung

sedangkan reaksi aktif merupakan perilaku yang dapat diamati oleh orang lain secara nyata. Menurut Notoatmodjo (2018), perilaku secara biologis diartikan sebagai segala bentuk aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh suatu organisme. Pada manusia, perilaku merupakan aktivitas yang sangat kompleks, mencakup berbagai aspek seperti berbicara, berpakaian, berjalan hingga proses mental seperti persepsi, emosi, pikiran dan motivasi.

Sementara itu, Skinner dalam Notoatmodjo (2014) mendefinisikan perilaku sebagai reaksi seseorang terhadap rangsangan lingkungan luar.

Menurut Skinner dalam Inten (2018), respon dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu:

a. Respon responden (*refleksif*)

Respon ini dipicu oleh rangsangan tertentu yang disebut *eliciting stimulation*, yang memicu respons yang relatif konsisten.

b. Respon operan (*respon instrumental*)

Respon ini muncul dan berkembang setelah diikuti oleh rangsangan tertentu.

Adapun respon terhadap stimulus, perilaku dibagi menjadi dua yaitu:

a) Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Perilaku tertutup merupakan reaksi seseorang terhadap stimulus yang tidak tampak secara langsung. Perilaku ini lebih bersifat internal dan hanya bisa dirasakan atau dipahami oleh individu itu sendiri.

b) Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Perilaku terbuka adalah reaksi seseorang yang terlihat secara nyata dan dapat diamati oleh orang lain. Respons ini muncul dalam bentuk tindakan atau perilaku yang jelas dan mudah untuk dikenali, seperti berbicara, berjalan atau melakukan aktivitas tertentu yang dapat dilihat oleh orang di sekitarnya.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Pembentukan perilaku terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup karakteristik individu yang bersifat bawaan atau alami seperti emosi, motivasi, jenis kelamin, pengetahuan, kecerdasan dan lainnya. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan seperti iklim, interaksi dengan orang lain, kondisi sosial ekonomi, kebudayaan dan sebagainya (Candrawati et al., 2023).

Menurut teori Lawrence Green (dalam Notoatmodjo, 2014) yang mempengaruhi tentang perubahan perilaku ditentukan oleh tiga faktor sebagai berikut:

1. Faktor predisposisi (*predisposing factors*)

Faktor-faktor memicu terjadinya perilaku pada individu meliputi pengetahuan, keyakinan, tradisi, sikap, persepsi, motivasi serta sistem dan nilai-nilai yang ada di masyarakat setempat. Faktor-faktor ini dapat menjadi pendukung (positif) atau penghambat (negatif) dalam membentuk perilaku masyarakat (Notoatmodjo, 2014).

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari proses "tahu" yang didapatkan seseorang setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Proses ini melibatkan pancaindra manusia.

1) Tingkat pengetahuan

Tingkat pengetahuan terdiri atas enam tingkatan diantaranya:

a) Tahu (*Know*)

Tahu dapat diartikan menjadi suatu kemampuan mengingat materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengingat kembali suatu informasi dan keseluruhan bahan yang sudah pernah dipelajari atau rangsangan yang telah diterima sebelumnya.

b) Memahami (*Comprehention*)

Memahami dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan dengan baik mengenai objek yang diketahui dan dapat menjelaskan informasi tersebut dengan benar.

c) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi merupakan suatu kemampuan untuk dapat mengimplementasikan materi yang sudah dipelajari dalam kondisi nyata. Hal ini meliputi penggunaan metode, prinsip, hukum-hukum, rumus dan sebagainya dalam situasi yang berbeda.

d) Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan suatu kemampuan untuk membagi materi menjadi komponen-komponen tetapi tetap mempertahankan struktur dan hubungan di antara komponen tersebut.

e) Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis mengacu pada kemampuan untuk mengaitkan bagian-bagian menjadi suatu keseluruhan.

f) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu objek. Penilaian tersebut dilakukan berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri maupun menggunakan kriteria yang telah ada.

2) Pengukuran pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilaksanakan melalui wawancara atau pertanyaan angket yang mengajukan pertanyaan mengenai materi yang ingin dinilai dari responden.

b. Sikap

Sikap merupakan respons yang bersifat internal terhadap suatu objek. Sikap mencerminkan kecenderungan yang muncul dari dalam diri individu untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek tersebut (Candrawati et al., 2023).

1) Komponen sikap

Menurut Notoatmodjo (2018), struktur sikap dapat dibagi menjadi tiga komponen yaitu:

- a) Komponen kognitif adalah representasi dari seseorang yang mempunyai sikap, komponen kognitif mencakup keyakinan yang dimiliki individu terhadap suatu hal. Hal tersebut dapat disamakan dengan penanganan (opini), terutama dalam konteks isu yang kontroversial.
- b) Komponen afektif adalah suatu perasaan yang berhubungan dengan aspek emosional.
- c) Komponen konatif yaitu suatu kecenderungan berperilaku dengan menggunakan cara tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki individu.

Oleh karena itu, wajar untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang akan tercermin dalam bentuk kecenderungan perilaku.

2) Tingkatan sikap

a) Menerima (*receiving*)

Menerima dapat diartikan sebagai kesiapan individu untuk mau memperhatikan stimulus/objek yang diberikan.

b) Merespons

Merespons dapat terlihat dari memberikan jawaban ketika ditanya serta mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan, merupakan indikasi dari sikap seseorang. Dengan berusaha menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas, terlepas dari apakah hasilnya benar atau salah, menunjukkan individu tersebut menerima ide yang disampaikan.

c) Menghargai

Menghargai dapat tercermin dari perilaku mengajak orang lain untuk mendiskusikan suatu masalah adalah tanda dari sikap pada tingkat ketiga.

d) Bertanggung jawab

Memberikan tanggung jawab terhadap pilihan yang dibuat beserta risikonya merupakan bentuk sikap yang paling tinggi.

3) Pengukuran sikap

Pengukuran sikap dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu sikap positif (mendukung), sikap negatif (menolak) dan sikap netral. Penilaian sikap dilakukan melalui pernyataan-pernyataan yang disampaikan kepada responden, di mana responden diminta untuk menunjukkan tingkat persetujuan atau penolakan berdasarkan skala nilai tertentu. Pernyataan yang diberikan dibagi menjadi dua

kategori yaitu pernyataan positif dan negatif. Salah satu skala sikap yang sering digunakan adalah skala Likert. Dalam skala ini, pernyataan-pernyataan baik positif maupun negatif, akan dinilai oleh responden dengan opsi sangat setuju, setuju, tidak punya pendapat, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengetahui pendapat, sikap dan persepsi seseorang terhadap fenomena tertentu. Terdapat dua bentuk skala Likert yaitu pernyataan positif yang diberikan skor 5, 4, 3, 2 dan 1 serta pernyataan negatif yang diberikan skor 1, 2, 3, 4 dan 5.

2. Faktor pendukung (*enabling factors*)

Enabling factors merupakan elemen-elemen yang memungkinkan individu, kelompok atau masyarakat untuk melaksanakan perilaku tertentu. Faktor ini meliputi infrastruktur, sumber daya, keterampilan dan kebijakan yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan terhadap suatu tindakan (Saputra & Mulasari, 2017b).

Ketersediaan sarana yang mudah diakses dan terorganisir memiliki hubungan yang erat dengan penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Tempat sampah yang dapat digunakan untuk pemilahan sampah menjadi langkah awal dalam mendukung pengurangan volume sampah yang dihasilkan, penggunaan kembali barang yang masih bermanfaat serta daur ulang material yang dapat dimanfaatkan kembali.

3. Faktor pendorong (*reinforcing factors*)

Faktor pendorong dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana masyarakat/individu menerima feedback dan setelah itu adanya dukungan sosial dari pihak tertentu. Faktor pendorong meliputi dukungan sosial dari peran tokoh

masyarakat, dukungan pemerintah, peraturan, penyuluhan dan media promosi serta feedback dari tenaga kesehatan (Rachmawati, 2019). Dukungan dari pemerintah/perangkat desa sangat diperlukan untuk menjelaskan ilmu pengetahuan dan teknologi agar masyarakat dapat menumbuhkan, mengembangkan dan lebih terarah dalam menanamkan kesadaran untuk merubah perilaku ataupun kebiasaan masyarakat. Kemudian penyuluhan yang diberikan oleh pihak instansi terkait juga menjadi faktor pendorong terhadap masyarakat dalam perubahan perilaku.